

Received: 09-05-2024 | Accepted: 18-02-2024 | Published: 24-07-2024

**UPAYA PENERAPAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI
KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK**

Marlina M. Thaib
Guru MAN Langsa Aceh, Indonesia
Email: Marlinamthaib@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan pemahaman siswa, aktivitas siswa kelas X-2 MAN Langsa. Penelitian kelas ini berjudul "Upaya Penerapan Metode Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Pemahaman Siswa Pada Materi Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas X-2 MAN Langsa Tahun Pelajaran 2012/2013" yang dilakukan pada tahun ajaran 2012/2013 pada semester genap. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari awal bulan Februari sampai dengan akhir bulan April 2013. Sumber data berasal dari siswa kelas X-2 pada semester genap tahun 2013 yang melakukan kegiatan konseling dengan metode bimbingan kelompok. Alat pengumpulan data berupa butir soal test. Pengamatan dilakukan selama kegiatan konseling berlangsung dengan menandai siswa yang aktif pada kolom yang tersedia. Validasi data dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif persentase. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus I sebesar 52,4 % dengan nilai rata-rata 67,1. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 76,2 % dengan nilai rata-rata 73,8 dan siswa yang tuntas dalam memahami materi ini sebanyak 16 siswa dari 5 siswa. Penerapan metode bimbingan kelompok dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling sangat besar manfaatnya bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, hendaknya metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan dan aktivitas siswa. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih bersemangat dan menyenangi materi yang diajarkan.

Kata kunci: *Pengembangan diri, kecerdasan emosi, metode bimbingan kelompok.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya, dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional peserta didik. Hal tersebut merupakan

hal yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah pasti tidak semudah yang dibayangkan. Sebab secara formal, proses pendidikan itu sendiri harus dilalui dengan penjenjangan yang boleh dikatakan relatif melelahkan namun berdampak positif terhadap pembentukan karakter seseorang, bahkan jati diri bangsa si sebuah negara.

Di Indonesia misalnya, pelaksanaan pendidikan sangat diharapkan mampu mewujudkan manusia beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta mengedepankan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hal-hal tersebut sangat relevan dengan yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Berlandaskan hal tersebut, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa, bukannya perpecahan. Sehingga sangat perlu untuk mengasah inteligensi secara terus menerus. Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan inteligensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual.

Jika kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dan budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap. Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Cepi Triatna (2008: 37) menyatakan: Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, emosi peserta didik akan menjadi cerdas. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan. Dapat digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan, budaya dan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai peserta dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus melibatkan dua kali pertemuan. Pada setiap siklus, terdapat empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana tindakan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap pelaksanaan adalah penerapan rencana tersebut di dalam kelas, yang melibatkan berbagai intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selama pelaksanaan, pengamatan dilakukan oleh observer untuk mencatat keaktifan siswa dan aspek-aspek penting lainnya. Tahap evaluasi melibatkan analisis data yang dikumpulkan untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan tindakan pada siklus berikutnya jika diperlukann.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tes tertulis dan observasi. Tes tertulis dilaksanakan pada akhir setiap siklus dan terdiri dari soal-soal essay yang dirancang untuk mengukur hasil belajar siswa setelah intervensi diterapkan. Selain itu, observasi dilakukan dengan mencatat jumlah siswa yang aktif dalam proses konseling kelompok, yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Validasi data dilakukan dengan memasukkan nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan, untuk melihat tingkat keberhasilan atau kegagalan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Analisis data

hasil belajar dilakukan menggunakan rumus persentase menurut Depdiknas (2003) untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan menilai efektivitas tindakan yang telah diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelejen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Dari mana emosi itu muncul, Apakah dari pikiran atau dari tubuh? Agaknya, tak seorang pun yang bisa menjawabnya dengan pasti. Ada yang mengatakan tindakan dulu (tubuh), baru muncul emosi. Ada pula yang mengatakan emosi dulu (pikiran), baru muncul tindakan. Kita tidak mungkin memisahkan tindakan dan emosi, karena keduanya merupakan bagian dari keseluruhan. Meskipun begitu, ada prinsip yang bisa kita pegang, yaitu emosi akan menjadi semakin kuat bila diberi ekspresi fisik (Wedge, 1995). Misalkan saja, bila seseorang marah, lantas mengepalkan tinju, memaki-maki dan membentak-bentak, dia tidak mengurangi rasa amarahnya, tetapi justru kian menjadi marah. Sebaliknya, bila ia menghadapinya dengan cukup santai, dan berupaya mengendorkan otot-ototnya yang tegang, kemarahannya akan segera reda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gangguan emosional tidak akan timbul, apabila orang dalam keadaan sepenuhnya santai.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Mortensen & Schmuller, (dalam Prayitno, 2004:94) menyatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dnegan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Menurut Sukardi (2002:18) bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi mandiri. Gazda (dalam Prayitno, 2004:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Layanan bimbingan kelompok menurut Sukardi (2002:48) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Hallen (2005: 80) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topic) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Menurut Damayanti (2012:40) bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak. Menurut Tohirin (dalam Damayanti, 2012: 40) definisi bimbingan kelompok adalah salah satu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat pemimpin kelompok (Guru Pembimbing/Konselor) dan anggota kelompok yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah umum yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan siswa

Hasil kegiatan siswa yang diperoleh setelah penerapan metode bimbingan kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel Hasil belajar siswa pada siklus I

No	NIS	Nama siswa	L /P	Nilai KKM	Nilai	T	TT
1	6112	Abdul Hakim	L	70	70	√	
2	6113	Abdur Rahman	L	70	65		√
3	6116	Agustia	L	70	70	√	
4	6123	Aulia Riski	L	70	75	√	
5	6125	Balkis Hsb	P	70	75	√	
6	6126	Bukhari	L	70	65		√
7	6131	Desi Hariani	P	70	55		√
8	6135	Eka Kemala Sari	P	70	70	√	
9	6144	Halimah	P	70	65		√
10	6157	Kharul	L	70	75	√	
11	6166	M. Makmur	L	70	55		√
12	6177	Nabila Rizqiyana	P	70	80	√	
13	6178	Nadila	P	70	65		√
14	6179	Nailul Ulya	P	70	70	√	
15	6182	Nur Adella	P	70	75	√	
16	6203	Riska Melisa	P	70	65		√
17	6204	Riza Fitria	P	70	50		√
18	6220	Syahrul Ramadhan	L	70	65		√
19	6227	Wardatul Husna	P	70	70	√	
20	6238	Zulfahma	P	70	60		√

21	6244	Kamaruddin	L	70	70	√	
		Jumlah			1410,0	11	10
		Rata-rata			67,1		
		Persentase ketuntasan			52,4 %		

Keterangan:

T = Tuntas TT = Tidak tuntas

Observasi

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I, hasil kegiatan yang diperoleh siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pre test sebelum diterapkannya metode bimbingan kelompok. Berdasarkan Tabel dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bimbingan kelompok terdapat 11 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 10 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 80 dan nilai terendah adalah 50. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 52.4 % dengan nilai rata-rata 67.1. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode bimbingan kelompok. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus I, siswa juga telah mengalami peningkatan keaktifan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan metode bimbingan kelompok. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua.

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I Pertemuan Pertama (05 Februari 2013)				Siklus I Pertemuan Kedua (12 Februari 2013)			
		A	B	C	D	A	B	C	D

1	Siswa memperhatikan penjelasan guru		√				√		
2	Siswa mengikuti kegiatan dengan serius dan membahas bersama teman kelompok			√			√		
3	Siswa tanggap dalam merespon pertanyaan yang disampaikan oleh teman kelompoknya			√			√		
4	Siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal individu			√				√	
5	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib.		√				√		

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013).

Keterangan:

A : Sangat baik B : Baik C : Cukup D : Kurang

Berdasarkan Tabel diatas masih terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berada dalam kategori cukup. Pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa membaca materi dengan serius dan membahas materi bersama teman kelompok berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa tanggap dalam merespon pertanyaan yang disampaikan oleh teman kelompoknya berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal individu berada pada kategori cukup pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa mengikuti kegiatan dengan aktif dan tertib berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada setiap komponen rata-rata ada terdapat beberapa komponen pengamatan yang berada pada katagori cukup

pada pertemuan pertama dan kedua, dan ada pula komponen pengamatan yang telah mengalami peningkatan dari kategori cukup pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi baik pada pertemuan kedua. Hal ini menandakan bahwa setiap metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran membutuhkan sebuah waktu dalam beradaptasi dengan baik di kelas.

Pembahasan Perbandingan Antar Siklus

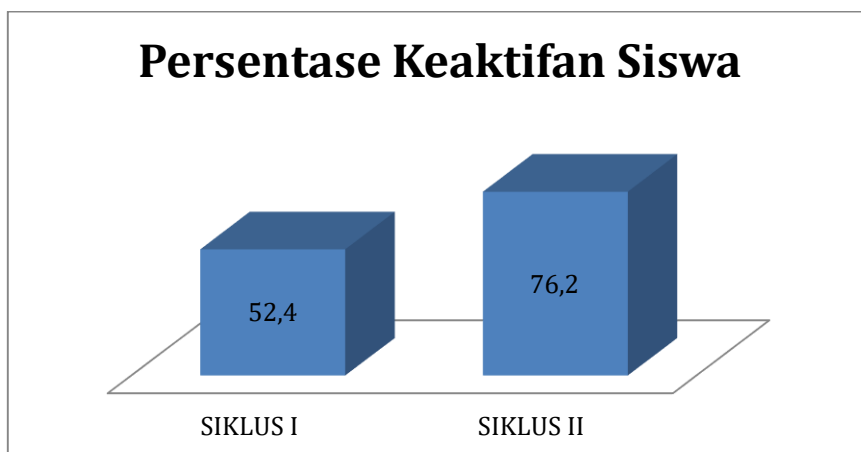
Dalam penerapan metode konseling kelompok, siswa tidak secara total mengalami perubahan pemahaman yang drastis. Akan tetapi telah terlihat bahwa metode bimbingan kelompok telah mampu mengarahkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam mengembangkan pemahaman kecerdasan emosinya.

Penggunaan metode bimbingan kelompok yang merupakan sebuah pilihan yang tepat untuk diterapkan pada pelajaran Bimbingan dan Konseling terutama pada materi potensi diri. Setelah penerapan metode bimbingan kelompok aktivitas dan hasil pengembangan diri siswa terlihat menjadi lebih baik.

Penerapan metode bimbingan kelompok pada siklus I telah membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pre test siswa pada saat pra penelitian. Pada siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam kegiatan adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam melakukan kegiatan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Ketidaktuntasan yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh perlunya adaptasi dengan penerapan metode bimbingan kelompok. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus I yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil kegiatan yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, jumlah siswa yang mengalami ketuntasan dalam kegiatan telah mengalami peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, tidak semua siswa mengalami ketuntasan dalam kegiatan, akan tetapi terlihat bahwa semua siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik dari hasil kegiatan yang diperoleh pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, penerapan model bimbingan telah memberikan nilai pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar Bimbingan dan Konseling siswa terutama pada materi kecerdasan emosi. Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan gambar terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, penerapan metode bimbingan kelompok telah mampu memberikan persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 52,4 % dan telah mengalami peningkatan menjadi 76,2 % pada siklus II. Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus

Kategori nilai siswa	Siklus I	Siklus II
Nilai 50	1 siswa	-
Nilai 55	2 siswa	-
Nilai 60	1 siswa	-
Nilai 65	6 siswa	5 siswa
Nilai 70	6 siswa	5 siswa
Nilai 75	4 siswa	4 siswa
Nilai 80	1 siswa	5 siswa
Nilai 85	-	1 siswa
Nilai 90	-	1 siswa
Nilai 100	-	-
Jumlah siswa tuntas	11	16
Jumlah siswa tidak tuntas	10	5
Nilai Rata-rata	67,1	73,8

Persentase ketuntasan	52,4 %	76,2 %
-----------------------	--------	--------

Berdasarkan Tabel terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 80. Pada siklus II, nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 90. Peningkatan hasil kegiatan siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan metode bimbingan kelompok telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil pemahaman siswa. Secara keseluruhan, penerapan metode bimbingan kelompok telah memberikan peningkatan hasil kegiatan pada siswa dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil kegiatan siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh peneliti. Penerapan metode bimbingan kelompok telah meningkatkan aktivitas kegiatan siswa antar siklus. Perbandingan aktivitas siswa antar siklus dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel Perbandingan aktivitas siswa antar siklus

No	Aspek Yang Diamati	Nilai Siklus I Pertemuan 1				Nilai Siklus I Pertemuan 2				Nilai Siklus II Pertemuan 1				Nilai Siklus II Pertemuan 2			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru		√				√				√			√			
2.	Siswa membahas materi dengan serius bersama teman kelompok			√			√				√			√			
3.	Siswa tanggap dalam merespon pertanyaan yang disampaikan oleh teman kelompoknya			√			√				√			√			
4.	Siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal individu			√			√				√				√		

5.	Siswa mengikuti kegiatan dengan aktif dan tertib.		√				√				√			√			
----	---	--	---	--	--	--	---	--	--	--	---	--	--	---	--	--	--

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2013).

Keterangan:

A :Sangat B : Baik C : Cukup D : Kurang

Berdasarkan pada Tabel terlihat bahwa adanya peningkatan kategori aktivitas siswa dalam proses kegiatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode bimbingan kelompok telah mampu membantu meningkatkan aktivitas kegiatan siswa menjadi lebih baik. Secara keseluruhan penerapan metode bimbingan kelompok telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pemahaman Bimbingan dan Konseling siswa pada kelas X-2 terutama pada materi kecerdasan emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bimbingan kelompok secara efektif meningkatkan aktivitas dan pemahaman kecerdasan emosi pada siswa kelas X-2 MAN Langsa Tahun Pelajaran 2012/2013. Melalui intervensi yang melibatkan dua siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan, terbukti bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keaktifan dan pemahaman mereka mengenai kecerdasan emosi. Data yang dikumpulkan melalui tes tertulis dan observasi menunjukkan peningkatan nilai dan keaktifan siswa, mengindikasikan bahwa metode bimbingan kelompok tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar tetapi juga aspek emosional dan sosial siswa

Implementasi bimbingan kelompok mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi, yang secara keseluruhan berhasil mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, metode ini dapat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi siswa, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan akademis dan pribadi mereka. Validasi data melalui nilai tes dan observasi keaktifan siswa memberikan bukti konkret bahwa intervensi ini mampu membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta ; Gaung Persada.
- Latipun. 2000. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Erlangga.
- Majdi, Udo Yamin Efendi. (2007). *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno. 2004. *Pelayanan Konseling di Sekolah Padang* : Universitas Negeri Padang.
- Sugiharso, Sugiyono, Gunawan & Karsono. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Wibowo, Hery. (2007). *Fortune Favor the Ready*. Bandung: OASE Mata Air Makna.
- Winkel. 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata